

# MINAT KEPERILAKUAN INDIVIDU MENGGUNAKAN PIRANTI LUNAK SEBAGAI PENUNJANG PELAPORAN KEUANGAN

Narulita Rahmi Azriani<sup>1)</sup>  
Bambang Subroto<sup>2)</sup>  
Zaki Baridwan<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>UD. RIFAZ

Jl. Percetakan Negara I/5 Jakarta Pusat

<sup>2)</sup>Universitas Brawijaya Malang

Jl. M.T. Haryono No. 165, Malang, 65145.

Surel: narulitarahmi@gmail.com

**Abstract: Individuals Behavioural Interests Using Software as Financial Reporting Supporting.** This study examines determinant of behaviour intention using financial reporting software. The research combined Technology Acceptance Model (TAM) and Theory of Planned Behaviour (TPB) construct. Survey method was used to collect data and 141 questionnaires were distributed to the Bank Perkreditan Rakyat's staff (BPR) who operated financial reporting software. The results shows that intention to use software is positively affected by Perceived Ease of Use (PEU), Attitude, and Perceived Behaviour Control (PBC). While perceived usefulness and subjective norms do not influence individual behaviour intention.

**Abstrak: Minat Keperilakuan Individu Menggunakan Piranti Lunak sebagai Penunjang Pelaporan Keuangan.** Penelitian ini bertujuan untuk menguji determinan minat berperilaku individu menggunakan piranti lunak penunjang pelaporan keuangan. Studi ini menggabungkan konstruk model *Technology Acceptance Model* (TAM) dan *Theory of Planned Behaviour* (TPB). Penelitian ini menggunakan metode survei dengan responden penelitian sebanyak 141 karyawan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Malang Raya yang sehari-hari menggunakan piranti lunak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat berperilaku individu menggunakan piranti lunak secara positif dipengaruhi oleh persepsi kemudahan, sikap, dan kontrol perilaku individu, sedangkan, persepsi kegunaan dan norma subjektif tidak memengaruhi minat berperilaku individu.

**Kata kunci:** Minat Keperilakuan, Piranti Lunak, *Technology Acceptance Model*

Dewasa ini, hampir semua jenis usaha menggunakan peran dari Teknologi Informasi (TI). Sektor perbankan merupakan salah satu pemakainya. Berbagai aplikasi perbankan memanfaatkan TI, misalnya *e-banking*, *Banking Telephone*, dan *Automatic Teller Machine* (ATM) yang saat ini banyak digunakan (Maharsi dan Mulyadi 2007). Aplikasi tersebut tentu dapat menghasilkan peningkatan produktivitas, profitabilitas, efisiensi, layanan yang lebih cepat, kepuasan pelanggan, kenyamanan, fleksibilitas, 24 jam per hari, dan 7 hari seminggu operasi, serta penghematan ruang dan biaya

(Nasri dan Charfeddine 2012a). Hal ini menunjukkan bahwa sektor perbankan memanfaatkan dan mengembangkan TI sebagai alternatif untuk menjangkau nasabah.

Tidak dapat dipungkiri, sektor perbankan memiliki ketergantungan yang besar terhadap TI. Perkembangan transaksi keuangan yang saat ini serba elektronik menjadikan TI sebagai salah satu piranti yang diunggulkan untuk digunakan di dalam industri keuangan. Operasional yang berkaitan dengan nasabah membutuhkan peran TI dalam hal pemrosesan data dan pencatatan transaksi yang menggunakan



Jurnal Akuntansi Multiparadigma  
JAMAL  
Volume 4  
Nomor 3  
Halaman 330-507  
Malang, Desember 2013  
ISSN 2086-7603  
e-ISSN 2089-5879

uang elektronik, seperti transfer, debit, dan penggunaan kartu kredit. Selain dengan nasabah, aktivitas dengan pihak regulator pun menggunakan TI. Bank Indonesia, selaku regulator yang memiliki kewenangan pengawasan, mewajibkan seluruh lembaga keuangan memberikan laporan berkala secara *online* (DASP 2013). Dengan demikian, secara umum seluruh proses pencatatan transaksi dan pelaporan keuangan di sektor perbankan menggunakan jasa dari TI.

Bank Indonesia dalam menjalankan fungsi pengawasan membutuhkan data dan informasi yang memenuhi standar dari seluruh lembaga keuangan (DASP 2013). Bentuk pengendalian data yang dilakukan Bank Indonesia adalah memberikan *form online* yang wajib diisi dan dilaporkan secara *online* oleh lembaga keuangan. Data yang dilaporkan bersifat kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif lebih dominan bersumber dari data-data keuangan. Di lain pihak, lembaga keuangan sebagai pelaksana operasional perbankan dituntut untuk memberikan pelayanan perbankan sekaligus memenuhi ketentuan pengawasan rutin oleh Bank Indonesia. Oleh karena itu, lembaga keuangan diharapkan memiliki aplikasi piranti lunak TI yang mampu memenuhi kewajiban pelaporan, menunjang operasional, dan secara sinergis mampu menghasilkan laporan keuangan. Kompleksitas situasi inilah yang mendorong timbulnya tantangan dalam keberhasilan implementasi TI pada operasional lembaga keuangan. Tantangan ini umumnya timbul dari kondisi sarana prasarana dan sumber daya manusia pelaksana sistem tersebut.

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) sebagai salah satu lembaga keuangan yang menopang perekonomian negara khususnya bagi masyarakat daerah diharapkan juga mampu mengikuti perkembangan teknologi yang ada. Udin (2011) berpendapat bahwa BPR diharapkan dapat terus bertahan sebagai bank yang dikhususkan bagi para pengusaha kecil agar mampu mewujudkan pemerataan layanan perbankan, kesempatan berusaha, dan pendapatan. TI telah menjadi kebutuhan dasar bagi setiap perusahaan tidak terkecuali bagi BPR. Meskipun BPR membidik para pengusaha kecil yang belum terjangkau bank umum, tetapi kompleksitas kerja pada BPR hampir sama dengan bank umum. Menurut Undang-Undang Perbankan No. 10 Tahun 1998, hal yang menjadi pembeda BPR dengan bank umum adalah BPR tidak mem-

berikan jasa dalam lalu lintas pembayaran dan tidak dapat menciptakan uang giral. Dengan demikian, teknologi yang digunakan di BPR lebih berfokus pada kegiatan pencatatan transaksi dan pelaporan keuangan, akan tetapi tidak menyediakan fasilitas bagi nasabah seperti uang elektronik.

Menurut Bodnar dan Hopwood (2004) dan McLeod Jr. dan Schell (2007) terdapat tiga hal yang berkaitan dengan penerapan sistem informasi berbasis komputer yaitu: (1) piranti keras (*hardware*); (2) piranti lunak (*software*); dan (3) pengguna (*brainware*). Pengguna, yang dalam hal ini adalah manusia (*man*), secara psikologi memiliki suatu perilaku tertentu yang melekat dalam dirinya, sehingga aspek psikologi perilaku yang melekat pada pengguna ini menjadi faktor penting sebagai penentu dalam menjalankan sistem informasi (Natigor 2004). Hal ini diperkuat Kustono (2000) sebagaimana dikutip oleh Sekundera (2006) menyebutkan bahwa faktor pemakai sangat penting untuk diperhatikan dalam penerapan sistem baru, karena tingkat kesiapan pemakai untuk menerima sistem baru mempunyai pengaruh besar dalam menentukan sukses tidaknya penerapan sistem tersebut.

Ketika TI baru diimplementasikan dan terjadi perubahan proses bisnis, karyawan juga akan bereaksi terhadap perubahan tersebut. Reaksi ini seringkali tidak dapat diprediksi. Sikap penerimaan (*acceptance*) karyawan atas TI akan mempunyai hubungan yang positif dan langsung terhadap kepuasannya dan kesuksesan sistem (Sekundera 2006). Namun, kegagalan sistem TI pada beberapa dekade yang lalu lebih banyak pada aspek keperilakuan (Hartono 2007). Ketika suatu organisasi menerapkan sebuah TI, maka di sana terjadi interaksi antara pengguna atau manusia dengan TI. Pada beberapa kasus, interaksi ini dapat menimbulkan masalah keperilakuan. TI gagal diterapkan karena manusia menolak atau tidak mau menggunakan dengan berbagai alasan. Penolakan ini adalah suatu perilaku (Hartono 2007).

Lebih lanjut menurut Bodnar dan Hopwood (2004), pengembangan TI memerlukan perencanaan dan implementasi yang hati-hati untuk menghindari penolakan terhadap sistem yang akan digunakan tersebut. Hal ini sangat berhubungan dengan perubahan perilaku secara individual dalam melaksanakan pekerjaannya. Sekundera (2006) memaparkan beberapa permasalahan

umum yang timbul pada tingkat pemakai di sektor perbankan, baik itu tingkat pelaksana dan manajerial, antara lain, keluhan dari karyawan tentang kinerja sistem, seperti sistem yang tidak stabil dan data yang tidak akurat sehingga muncul ketidakpercayaan terhadap sistem secara keseluruhan. Selanjutnya, keluhan pada level manajerial bahwa sistem tidak dapat memberikan laporan sebagaimana yang dibutuhkan. Terakhir, ketidakpedulian karyawan atas pemeliharaan sistem.

Kendala-kendala di atas menunjukkan permasalahan yang sebagian besar timbul diakibatkan oleh piranti lunak yang tidak sesuai dengan harapan pengguna. Permasalahan di atas mendorong pengguna untuk cenderung menolak atau enggan serta mengabaikan peran atas pemanfaatan piranti lunak tersebut. Aspek perilaku tersebut dipengaruhi oleh persepsi, sikap, dan afeksi yang melekat pada diri manusia sebagai pengguna (Natigor 2004). Hal ini yang ingin dijawab peneliti melalui penelitian ini, apakah persepsi dan sikap pengguna memengaruhi minat perilaku atas penggunaan suatu sistem.

Penelitian terkait aspek berperilaku telah banyak dilakukan. Bahkan beberapa model telah dibangun khusus untuk menganalisis dan memahami faktor yang memengaruhi minat dan perilaku menggunakan TI. Di antara banyak model *Technology Acceptance Model* (TAM) yang berkembang, model yang dikembangkan oleh Davis (1989) merupakan salah satu model yang paling banyak digunakan dalam penelitian TI. Sejumlah penelitian empiris menemukan bahwa TAM secara konsisten terbukti dapat menjelaskan faktor yang memengaruhi minat penggunaan dan perilaku terhadap penggunaan suatu TI (Venkatesh dan Davis 2000). Dua konstruk utama TAM yaitu persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan (*perceived ease of use*) secara umum dapat menjelaskan proporsi yang signifikan (30%-70%) atas penerimaan suatu teknologi (Liu dan Ma 2006). Dengan demikian, TAM dianggap sebagai model yang mapan dan kuat untuk memprediksi penerimaan pengguna (Venkatesh dan Davis 2000).

Salah satu penelitian yang menggunakan TAM untuk mengetahui minat perilaku individu dalam mengadopsi suatu sistem dilakukan oleh Liu dan Ma (2006). Penelitian tersebut menggunakan dua konstruk TAM yakni persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan untuk mengetahui faktor yang

memengaruhi penggunaan sistem pencatatan medis elektronis di sebuah rumah sakit. Penelitian tersebut membuktikan secara empiris bahwa persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan sama-sama berpengaruh terhadap minat perilaku untuk menggunakan sistem pencatatan medis elektronis.

Penelitian lain menggunakan penggabungan TAM dan *Theory of Planned Behavior* (TPB) untuk mengetahui minat perilaku dan perilaku atas penggunaan suatu teknologi (Taylor dan Todd 1995). Menurut Taylor dan Todd (1995), penggabungan TAM dan TPB disebabkan TAM tidak memasukkan pengaruh dari faktor sosial dan faktor kontrol pada perilaku. Faktor-faktor ini sebenarnya sudah ditemukan mempunyai pengaruh yang signifikan pada perilaku penggunaan suatu teknologi informasi (Taylor dan Todd 1995 yang merujuk pada studi Compeau dan Higgins 1991); Hartwick dan Barki (1994); dan Thompson *et al.* (1991). Model TPB sendiri memiliki tiga konstruk yang memengaruhi minat perilaku yaitu sikap (*attitude*), norma subjektif (*subjective norm*), dan kontrol perilaku persepsian (*perceived behavior control*). Hanya saja pada penelitian Taylor dan Todd (1995) tidak menguji salah satu konstruk TAM yaitu persepsi kemudahan terhadap minat penggunaan *computing resource center (CRC)*. Penelitian tersebut memiliki empat konstruk yang dapat memengaruhi minat perilaku untuk menggunakan suatu teknologi, tiga konstruk dari TPB yaitu sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku persepsian serta satu konstruk dari TAM yaitu persepsi kegunaan.

Selain penelitian Taylor dan Todd (1995), terdapat penelitian Nasri dan Charfeddine (2012) serta Yaghoubi dan Bahmani (2010) yang juga menggabungkan konstruk TAM dan TPB dengan komposisi konstruk seperti studi Taylor dan Todd (1995). Kedua penelitian tersebut hanya menggunakan empat konstruk yakni sikap, norma subjektif, kontrol perilaku persepsian serta persepsi kegunaan untuk mengetahui minat nasabah terhadap penggunaan *internet banking*. Kedua hasil penelitian menegaskan hal yang berbeda dengan penelitian Taylor dan Todd (1995), yakni dengan memberikan bukti secara empiris bahwa keempat konstruk di atas memengaruhi minat nasabah untuk menggunakan *internet banking*.

Hal yang memotivasi peneliti dalam melakukan penelitian ini, adalah minat pengadopsian suatu sistem teknologi informasi

pada lembaga keuangan yang lebih banyak membahas pada *internet banking* atau *online banking*, seperti halnya pada penelitian Nasri dan Charfeddine (2012) serta Yaghoubi dan Bahmani (2010). Oleh karena itu, peneliti mencoba meneliti pada aspek yang berbeda yaitu penggunaan piranti lunak yang menunjang proses pengawasan dan pelaporan keuangan.

Perbedaan hasil penelitian sebelumnya juga memotivasi peneliti untuk menguji secara empiris penggabungan TAM dan TPB ini. Perbedaan tersebut terjadi pada penelitian Taylor dan Todd (1995) dengan Nasri dan Charfeddine (2012) serta Yaghoubi dan Bahmani (2010). Pada penelitian Nasri dan Charfeddine (2012) serta Yaghoubi dan Bahmani (2010), konstruk sikap memengaruhi minat perilaku dalam menggunakan teknologi informasi, sedangkan pada penelitian Taylor dan Todd (1995), konstruk sikap tidak memengaruhi minat perilaku dalam menggunakan teknologi informasi. Ketiga penelitian di atas tidak menguji pengaruh konstruk persepsi kemudahan penggunaan terhadap minat perilaku dalam menggunakan teknologi informasi. Sedangkan, menurut penelitian Liu dan Ma (2006) konstruk persepsi kemudahan penggunaan memiliki pengaruh terhadap minat perilaku dalam menggunakan teknologi informasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui minat perilaku karyawan terhadap penggunaan piranti lunak yang digunakan BPR dalam aktivitas operasional yang pada akhirnya menunjang proses pelaporan keuangan. Penelitian ini menggabungkan dua konstruk TAM yaitu persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan, dan tiga konstruk TPB yaitu sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku persepsian. Penelitian ini memilih BPR sebagai objek penelitian. Alasan pemilihan BPR adalah sebagai salah satu lembaga keuangan yang diwajibkan untuk melaporkan data keuangan secara *online* pada Bank Indonesia selaku pengawas perbankan (DASP 2013). Hal ini menimbulkan konsekuensi bagi BPR untuk menggunakan aplikasi piranti lunak dalam kaitannya menunjang proses pelaporan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris yaitu, pertama, pengaruh persepsi kegunaan terhadap minat perilaku individu menggunakan piranti lunak penunjang pelaporan keuangan. Kedua, pengaruh persepsi kemudahan terhadap minat

perilaku individu menggunakan piranti lunak penunjang pelaporan keuangan. Ketiga, pengaruh sikap terhadap minat perilaku individu menggunakan piranti lunak penunjang pelaporan keuangan. Keempat, pengaruh norma subjektif terhadap minat perilaku individu menggunakan piranti lunak penunjang pelaporan keuangan. Kelima, pengaruh kontrol perilaku persepsian terhadap minat perilaku individu menggunakan piranti lunak penunjang pelaporan keuangan.

Hasil penelitian ini dapat memberikan beberapa kontribusi bagi berbagai pihak. Pertama, bagi peneliti mendatang, dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori keperilakuan, khususnya yang terkait minat penggunaan suatu teknologi dengan menggabungkan konstruk TAM dan TPB. Taylor dan Todd (1995) menyatakan penggabungan konstruk TAM dan TPB memberikan pemahaman lebih terkait determinan minat individu menggunakan teknologi. Kedua, dapat memberikan kontribusi bagi BPR dan pengembang TI. Ketiga, dapat diterapkan pada praktik pengembangan dan implementasi TI. Keempat, dapat memberikan informasi dan evaluasi pada manajemen BPR bahwa faktor kemudahan merupakan faktor dominan yang memengaruhi minat perilaku karyawan terhadap piranti lunak tersebut. Selain itu, proses implementasi aplikasi piranti lunak dapat lebih optimal apabila karyawan memiliki sikap yang positif terhadap piranti lunak. Hal ini tentu didukung dengan faktor sumber daya dan pengetahuan karyawan terkait piranti lunak. Melalui penelitian ini pula, pihak penyedia atau pengembang TI pada masing-masing kantor dapat menyediakan piranti lunak yang berguna dan mudah digunakan. Selain itu, pihak pengembang TI dapat memberikan petunjuk teknis dalam mengoperasikan piranti lunak, sehingga karyawan semakin termotivasi untuk menggunakan TI. Dengan demikian, hal ini diharapkan dapat menumbuhkan minat karyawan untuk menggunakan piranti lunak.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian penjelasan (*explanatory research*), yaitu penelitian yang menjelaskan ada atau tidaknya hubungan kausal antara variabel-variabel yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di wilayah Malang Raya yang meliputi Kota Malang, Kota Batu,

dan Kabupaten Malang. Karyawan yang dimaksud adalah karyawan yang dalam menjalankan tugas sehari-harinya menggunakan aplikasi piranti lunak pada masing-masing BPR. BPR wilayah Malang Raya terpilih sebagai objek penelitian, selain karena faktor kemudahan peneliti yang berdomisili di Kota Malang, jumlah BPR di wilayah Malang Raya menduduki peringkat kedua terbanyak se Jawa Timur dengan jumlah 47 kantor. Meskipun dari segi kuantitas BPR bukan yang tertinggi di Jawa Timur, namun potensi ekonomi Wilayah Malang Raya sangat baik. Tahun 2013, pertumbuhan pendapatan per kapita Malang sebesar 7,6% lebih tinggi dari pendapatan per kapita Propinsi Jawa Timur yang mencapai 7,3% (Huda 2013). Selain itu, perekonomian wilayah Malang Raya lebih banyak digerakkan oleh UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah), yang bergerak disektor pariwisata dan manufaktur. BPR sendiri dikenal sebagai mitra UMKM dalam berwirausaha. Demikian eratnya hubungan antara UMKM dan BPR sebagai mitra usaha, maka perkembangan UMKM di Malang Raya tidak terlepas dari peran BPR yang besar. Berikut tabel 1, yang menyajikan rincian jumlah BPR pada masing-masing wilayah di Malang Raya.

Penelitian ini menggunakan sensus atau *complete enumeration*. Metode ini digunakan sebab ukuran populasi relatif kecil. Dalam metode sensus, penelitian diadakan pada seluruh anggota populasi, maka dengan kata lain dalam metode ini sampel dari penelitian adalah seluruh populasi penelitian itu sendiri (Hutasuhut 2009 sebagaimana dikutip pada Supramono dan Utami 2004).

Peneliti tidak dapat mengetahui secara pasti jumlah keseluruhan karyawan yang bertugas atau memenuhi kriteria penelitian di atas. Peneliti hanya mendapatkan data jumlah BPR se-Malang Raya, sehingga peneliti tidak dapat menentukan jumlah keseluruhan karyawan yang dalam menjalankan tugas sehari-harinya menggunakan aplikasi piranti lunak pada masing-

masing BPR. Peneliti mengasumsikan pada masing-masing kantor terdapat paling tidak tiga karyawan yang dapat memenuhi kriteria ini. Dengan demikian, peneliti dapat menentukan jumlah karyawan BPR yang dimaksud penelitian ini yaitu sebanyak 141 karyawan.

Unit analisis studi ini adalah individu karyawan yang dalam menjalankan tugas sehari-harinya menggunakan aplikasi piranti lunak pada masing-masing BPR. Peneliti memilih unit analisis tersebut karena karyawan tersebut merupakan pelaku aktivitas yang berhubungan langsung dengan aplikasi piranti lunak yang digunakan BPR dalam menunjang pelaporan dan pengawasan oleh Bank Indonesia.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu sejumlah data yang dibutuhkan dalam riset dan didapatkan secara langsung oleh peneliti (Sugiyono 2012). Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti melalui metode survei. Metode survei yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode pengumpulan data primer dengan memberikan sejumlah pertanyaan kepada responden (Hartono 2008).

Dalam penelitian ini, peneliti menggabungkan kuesioner dari Liu dan Ma (2006) serta Nasri dan Charfeddine (2012). Untuk konstruk persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan (*perceived ease of use*), serta minat perilaku (*behavior intention*) diambil dari penelitian Liu dan Ma (2006), sementara itu untuk konstruk sikap (*attitude*), norma subjektif (*subjective norm*), dan kontrol perilaku persepsian (*perceived behavior control*) diambil dari penelitian Nasri dan Charfeddine (2012). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pertanyaan negatif pada konstruk persepsi kemudahan yaitu pertanyaan no 6 dan konstruk minat perilaku yaitu nomor 4.

Jika mendasarkan pada kuesioner penelitian, baik itu dari Liu dan Ma (2006) serta Nasri dan Charfeddine (2012a) yang menggunakan bahasa Inggris, maka peneliti perlu untuk melakukan *pre test*. *Pre test* di-

**Tabel 1. Data BPR Malang Raya**

NO	WILAYAH	JUMLAH BPR
1	Kota Malang	7
2	Kabupaten Malang	32
3	Kota Batu	8
	Jumlah	47

**Tabel 2. Daftar Distribusi Penyebaran dan Pengembalian Kuesioner**

No.	Proses	Jumlah
1	Jumlah kuesioner yang disebar	141 Eksemplar
2	Jumlah kuesioner yang dikembalikan	104 Eksemplar
3	Jumlah kuesioner yang tidak lengkap	2 Eksemplar
4	Jumlah kuesioner yang digunakan untuk penelitian	102 Eksemplar
5	Tingkat pengembalian ( <i>respon rate</i> )	73,76%
6	Tingkat pengembalian yang dapat digunakan untuk penelitian	72,34%

lakukan oleh peneliti dengan menerjemahkan kuesioner yang berbahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Untuk menguji kebenaran terjemahan ini, peneliti meminta ahli bahasa Inggris untuk menerjemahkan kembali hasil terjemahan Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris (Hartono 2008). Setelah itu, peneliti membandingkan hasil terjemahan ahli Bahasa Inggris tersebut dengan kuesioner asli yang berbahasa Inggris untuk melihat apakah terdapat perbedaan. Hasil perbandingan tersebut didapatkan tidak terdapat perbedaan.

Setelah itu, peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas melalui *pilot test*. *Pilot test* dilakukan pada 47 responden selain sampel yang memiliki karakteristik yang sama dengan objek penelitian. Peneliti memilih karyawan Koperasi Simpan Pinjam (KSP) dan karyawan Bank Umum karena karyawan tersebut juga menggunakan aplikasi piranti lunak dalam menjalankan pekerjaannya sehari-hari. Hasil *pilot test* menunjukkan bahwa semua konstruk dan indikator telah memenuhi validitas dan reliabilitas (terlampir).

Setelah peneliti melakukan *pilot test*, peneliti melakukan penyebaran kuesioner dengan metode penyebaran secara langsung pada sampel penelitian. Dalam proses pelaksanaan survei, peneliti dibantu oleh seorang tenaga survei yang merupakan mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya. Untuk kuesioner yang diantar langsung, peneliti melalui tenaga survei membawa langsung kuesioner ke tempat penelitian. Peneliti hanya menyerahkan kuesioner dan langsung meninggalkan lokasi penelitian tanpa menunggu responden menyelesaikan pengisian kuesioner. Untuk meminimalisir terjadinya keterlambatan pengumpulan kuesioner, peneliti memberikan batasan maksimal kepada responden selama 2 hari. Selain penyebaran secara langsung, peneliti juga melakukan penyebaran melalui pos. Peneliti

dibantu tenaga survei menyiapkan amplop yang berisi sejumlah kuesioner, surat pengantar, sebuah cinderamata, dan amplop balasan berperangko untuk memudahkan responden mengirim balik kuesioner yang telah diisi. Peneliti melakukan pengiriman melalui jasa pos Indonesia. Berikut hasil penyebaran dan pengembalian kuesioner.

Setelah proses penyebaran dan pengembalian kuesioner, selanjutnya diolah untuk pengujian. Pengujian *Partial Least Squares* (PLS) merupakan suatu teknik statistika *multivariate* yang melakukan perbandingan antara variabel dependen berganda dan variabel independen. PLS merupakan salah satu metoda statistika SEM (*Structural Equation Modeling*) berbasis varian yang didesain untuk menyelesaikan regresi berganda ketika terjadi permasalahan spesifik pada data, seperti ukuran sampel penelitian kecil, adanya data yang hilang, dan multikolinearitas (Hartono dan Abdillah 2009).

Model spesifikasi PLS terdiri atas dua tahap, yaitu *outer model* dan *inner model*. *Outer model* (model pengukuran) menunjukkan spesifikasi hubungan antara indikator atau parameter yang diestimasi dengan variabel latennya. *Inner model* (model struktural) menunjukkan spesifikasi hubungan kausal antar variabel laten (Hartono dan Abdillah 2009). Model pengukuran (*outer model*) digunakan untuk menguji validitas konstruk dan reliabilitas instrumen. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kemampuan instrumen penelitian mengukur apa yang harus diukur. Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konsep (*construct validity*), yaitu validitas konvergen dan validitas diskriminan. Sementara itu, uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi alat ukur dalam mengukur suatu konsep atau dapat juga mengukur konsistensi responden dalam menjawab *item* pertanyaan dalam kuesioner atau instrumen penelitian.

Model struktural (*inner model*) dievalu-

**Tabel 3. Parameter Pengukuran Outer Model**

Uji	Parameter	Rule of Thumbs
Uji Validitas Konvergen	Faktor <i>Loading</i>	Lebih dari 0,7
	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>	Lebih dari 0,5
	<i>Communality</i>	Lebih dari 0,5
Uji Validitas Diskriminan	Akar AVE dan Korelasi Variabel Laten	Akar AVE > Korelasi Variabel Laten
	<i>Cross Loading</i>	Lebih dari 0,7 dalam satu variabel
Uji Reliabilitas	<i>Cronbach's alpha</i>	Lebih dari 0,6 dalam satu variabel
	<i>Composite reliability</i>	Lebih dari 0,6 dalam satu variabel

Sumber: Hartono dan Abdillah (2009)

asi dengan menggunakan  $R^2$  untuk konstruk dependen, *path coefficient value* atau *t-values* tiap *path* untuk uji signifikansi antar konstruk dalam model struktural. Nilai  $R^2$  digunakan untuk mengukur tingkat variasi perubahan variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai *path coefficient* atau *t-values* menunjukkan tingkat signifikansi dalam pengujian. Nilai *path coefficient* dijelaskan melalui nilai *t-statistics*. Nilai *t-statistics* akan dibandingkan dengan nilai *t-table* dalam pengujian. Dijelaskan bahwa *t-table* untuk *one-tailed* adalah 1,96, sedangkan untuk *one-tailed* adalah 1,64 (Hartono dan Abdillah 2009).

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi model terdiri atas dua tahap pengujian yaitu evaluasi *outer model* dan *inner model*. Terdapat dua uji validitas konstruk dalam model pengukuran PLS yaitu validitas konvergen dan validitas diskriminan. Pada penelitian ini, evaluasi *outer model* dilakukan sebanyak dua kali. Hal ini disebabkan, pada pengujian *outer model* pertama masih terdapat indikator yang tidak memenuhi validitas, sehingga perlu dilakukan penghapusan pada indikator konstruk yang selanjutnya akan dievaluasi kembali. Langkah selanjutnya adalah *inner model* atau model struktural merupakan tahapan untuk

mengeluasi hubungan antara konstruk.

**Evaluasi model tahap pertama.** Hasil pengujian *algoritma* sebelum terjadi pengurangan indikator konstruk disajikan pada tabel berikut.

Validitas konvergen berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur dari suatu konstruk berkorelasi tinggi. Validitas konvergen terjadi jika nilai *outerloading* yang diperoleh dari dua instrumen yang berbeda yang mengukur konstruk yang sama mempunyai korelasi yang tinggi (Hartono dan Abdillah (2009) merujuk pada tulisan Hartono (2008)). Jika nilai *loading* antara 0,50–0,70 maka sebaiknya peneliti tidak menghapus indikator yang memiliki nilai *loading* tersebut sepanjang nilai AVE dan *Communality* indikator tersebut >0,50 (Hartono dan Abdillah 2009 yang merujuk pada Hair *et al.* 2006).

Berdasarkan Tabel 4 terdapat satu konstruk yang memiliki nilai AVE dan nilai *communality* kurang dari 0,50 yaitu persepsi kemudahan. Selain itu, berdasarkan Tabel 5 indikator yang memiliki nilai *loading* kurang dari 0,50 adalah persepsi kemudahan ke 4. Oleh karena indikator ini memiliki nilai *loading* 0,50 dan pada konstruk yang nilai AVE dan *communality* kurang dari 0,50 juga, maka indikator ini dihapus dari model pengukuran.

**Tabel 4. Hasil Pengujian Algoritma Sebelum Penghapusan Indikator Konstruk**

	AVE	Composite Reliability	Cronbachs Alpha	Communality
<b>AT</b>	0,698926	0,902515	0,855191	0,698926
<b>BI</b>	0,716168	0,883243	0,801967	0,716168
<b>PBC</b>	0,722799	0,886645	0,810754	0,722799
<b>PEU</b>	0,481533	0,819562	0,725043	0,481533
<b>PU</b>	0,656072	0,904868	0,867967	0,656072
<b>SN</b>	0,865091	0,950561	0,922183	0,865091

**Tabel 5. Hasil Output Cross Loading Sebelum Penghapusan Indikator Konstruk**

	AT	BI	PBC	PEU	PU	SN
<b>AT1</b>	0,863407	0,509812	0,348856	0,478406	0,460987	0,51144
<b>AT2</b>	0,88624	0,518273	0,520525	0,512197	0,563903	0,595361
<b>AT3</b>	0,765707	0,458493	0,395826	0,41338	0,418846	0,400158
<b>AT4</b>	0,823715	0,515871	0,354557	0,493744	0,52981	0,555395
<b>BI1</b>	0,476628	0,838292	0,392669	0,535783	0,407713	0,355566
<b>BI2</b>	0,474052	0,875134	0,322494	0,499422	0,284663	0,389688
<b>BI3</b>	0,562277	0,824567	0,464943	0,533872	0,39947	0,480546
<b>PBC1</b>	0,450762	0,455735	0,839302	0,442226	0,451676	0,413858
<b>PBC2</b>	0,470162	0,393206	0,854274	0,472696	0,218026	0,453789
<b>PBC3</b>	0,285784	0,325372	0,856846	0,371891	0,164527	0,218919
<b>PEU1</b>	0,57485	0,461483	0,404895	0,737611	0,573368	0,387358
<b>PEU2</b>	0,323709	0,390636	0,187052	0,707997	0,354129	0,302336
<b>PEU3</b>	0,421479	0,45144	0,272326	0,705287	0,584379	0,392878
<b>PEU4</b>	0,09613	0,274143	0,448076	0,490169	-0,004273	-0,008005
<b>PEU5</b>	0,450718	0,525003	0,47855	0,790343	0,416144	0,466172
<b>PU1</b>	0,409276	0,327263	0,200612	0,433165	0,783069	0,351335
<b>PU2</b>	0,614418	0,336309	0,27202	0,523265	0,833053	0,321667
<b>PU3</b>	0,466143	0,357458	0,459859	0,497649	0,738513	0,441113
<b>PU4</b>	0,433405	0,368745	0,21581	0,505985	0,834226	0,334256
<b>PU5</b>	0,477416	0,359646	0,247041	0,447061	0,855483	0,415595
<b>SN1</b>	0,610611	0,479073	0,463901	0,513273	0,461111	0,928674
<b>SN2</b>	0,584031	0,479814	0,390506	0,404488	0,411085	0,956938
<b>SN3</b>	0,529979	0,390082	0,365811	0,427398	0,415268	0,90394

Keterangan: AT=Sikap; BI=Minat Perilaku; PBC=Kontrol Perilaku Persepsian; PEU= Persepsi Kemudahan; PU= Persepsi Kegunaan; SN=Norma Subjektif

Validitas diskriminan berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur konstruk yang berbeda seharusnya tidak berkorelasi tinggi. Validitas diskriminan terjadi jika dua instrumen yang berbeda yang mengukur dua konstruk yang diprediksi tidak berkorelasi menghasilkan nilai yang memang tidak berkorelasi (Hartono dan Abdillah 2009 merujuk pada tulisan Hartono 2008). Hasil uji validitas diskriminan berdasarkan nilai *cross loading* masing-masing indikator konstruk memiliki nilai yang lebih tinggi atau mengumpul pada konstruk yang telah ditetapkan.

Berdasarkan nilai *cross loading* pada Tabel 5, terdapat satu indikator yang memiliki nilai *loading* kurang dari 0,50. Indikator

tersebut adalah persepsi kemudahan ke 4. Hartono dan Abdillah (2009) berpendapat bahwa hanya indikator yang memiliki nilai *loading* kurang dari 0,50 dapat dihapus dari konstraknya karena indikator ini tidak termuat ke konstruk yang mewakilinya. Oleh karena itu, indikator tersebut dihapus dari model pengukuran.

Hartono dan Abdillah (2009) yang merujuk pada Hartono (2008) menyatakan bahwa reliabilitas menunjukkan akurasi, konsistensi, dan ketepatan suatu alat ukur dalam melakukan pengukuran. Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa setiap konstruk memiliki nilai *cronbach alpha* atau *composite reliability* harus lebih besar dari 0,7 meskipun nilai 0,6 masih dapat diterima (Harto-

**Tabel 6. Hasil Pengujian Algoritma Setelah Penghapusan Indikator Konstruk**

	AVE	Composite Reliability	R Square	Cronbachs Alpha	Communality
<b>AT</b>	0,698926	0,902515		0,855191	0,698926
<b>BI</b>	0,716258	0,883288	0,485182	0,801967	0,716258
<b>PBC</b>	0,722812	0,886651		0,810754	0,722812
<b>PEU</b>	0,559883	0,835625		0,739173	0,559883
<b>PU</b>	0,656075	0,904869		0,867967	0,656075
<b>SN</b>	0,865094	0,950562		0,922183	0,865094



Tabel 7. Hasil Output Cross Loading Setelah Penghapusan Indikator Konstruk

	AT	BI	PBC	PEU	PU	SN
AT1	0,863396	0,509613	0,348802	0,491512	0,460906	0,511433
AT2	0,886226	0,518024	0,52048	0,531299	0,563784	0,595358
AT3	0,765732	0,458414	0,395766	0,445473	0,418778	0,400157
AT4	0,823717	0,515706	0,354483	0,523731	0,529841	0,555384
BI1	0,476629	0,840265	0,392678	0,544433	0,407778	0,355564
BI2	0,474055	0,874837	0,322492	0,493656	0,284702	0,389681
BI3	0,562275	0,823036	0,464865	0,522814	0,399372	0,480534
PBC1	0,450762	0,455649	0,839292	0,423055	0,451633	0,413853
PBC2	0,470161	0,39286	0,854186	0,429472	0,217918	0,453777
PBC3	0,28578	0,325728	0,856966	0,305713	0,164476	0,218914
PEU1	0,574846	0,46201	0,404897	0,738446	0,573344	0,387356
PEU2	0,323711	0,390475	0,186986	0,733673	0,354117	0,30234
PEU3	0,421484	0,451673	0,272283	0,731818	0,584468	0,392876
PEU5	0,450715	0,524874	0,478509	0,787651	0,416071	0,466158
PU1	0,409274	0,327962	0,20062	0,481404	0,783302	0,351333
PU2	0,614417	0,336123	0,271977	0,556122	0,832903	0,321667
PU3	0,466134	0,357348	0,459807	0,512314	0,738335	0,441102
PU4	0,433408	0,369329	0,215775	0,557088	0,83439	0,334248
PU5	0,477415	0,35966	0,247026	0,502975	0,855419	0,415604
SN1	0,610606	0,478584	0,463807	0,542071	0,461104	0,928649
SN2	0,584027	0,479438	0,390426	0,44884	0,411046	0,956937
SN3	0,529975	0,389919	0,365742	0,471268	0,415243	0,903971

Keterangan: AT=Sikap; BI=Minat Perilaku; PBC=Kontrol Perilaku Persepsian; PEU= Persepsi Kemudahan; PU= Persepsi Kegunaan; SN=Norma Subjektif

no dan Abdillah 2009 sebagaimana dikutip pada Hair *et al.* 2006). Hal ini membuktikan secara empiris bahwa setiap konstruk telah reliabel, meskipun terdapat satu konstruk yang tidak memenuhi validitas.

**Evaluasi model tahap kedua.** Hasil pengujian *algoritma* setelah terjadi pengurangan indikator yakni persepsi kemudahan keempat akan disajikan pada tabel berikut.

Validitas konvergen yang diukur dari nilai parameter AVE dan *communality* menunjukkan bahwa seluruh konstruk bernilai lebih dari 0,50. Dengan demikian, nilai AVE dan *communality* tersebut telah memenuhi *rule of thumb* yang digunakan untuk menguji validitas konvergen (Hartono dan Abdillah 2009 yang merujuk pada Chin 1997). Hal ini mengindikasikan bahwa data telah valid untuk dilakukan pengujian berikutnya.

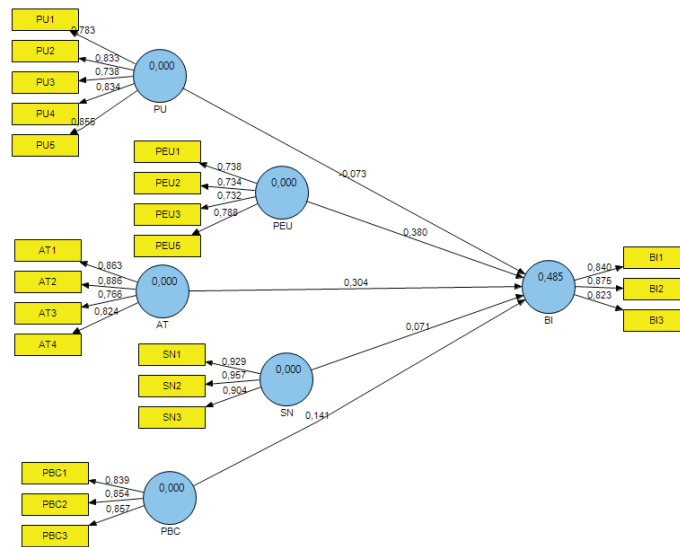
Validitas diskriminan yang didasarkan pada parameter nilai *loading* pada Tabel 7 adalah nilai *loading* masing-masing indikator konstruk memiliki nilai di atas 0,70 dan mengumpul pada konstruk yang telah ditetapkan. Hal ini membuktikan secara empiris bahwa setiap konstruk memprediksi indikator pada blok mereka lebih baik dibanding

ingkan dengan indikator di blok lainnya.

Reliabilitas yang dapat dilihat dari nilai *alpha* dan *composite reliability* menunjukkan bahwa nilainya harus lebih besar dari 0,70. Pada Tabel 6, setiap konstruk bernilai di atas 0,70, sehingga setiap konstruk dipastikan telah reliabel. Dengan demikian, setelah melalui proses pengevaluasian *outermodel* ini, model penelitian dapat dipastikan telah memenuhi uji validitas dan reabilitas.

Evaluasi *innermodel* atau model struktural dievaluasi dengan menggunakan nilai R<sup>2</sup> dan uji signifikansi melalui nilai koefisien path atau *t-values* tiap *path*. Nilai R<sup>2</sup> minat perilaku seperti yang dapat dilihat pada Tabel 7 adalah 0,48. Ini menjelaskan bahwa konstruk minat perilaku dapat dijelaskan 48% melalui konstruk persepsi kegunaan, persepsi kemudahan, sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku persepsian. Sisanya yaitu 52% dijelaskan melalui variabel lain di luar model. Berikut adalah hasil uji signifikansi nilai koefisien *path* atau *t-values* tiap *path*.

Uji signifikansi dilakukan dengan membandingkan nilai *t-table* dengan *t-statistics*. Penelitian ini menggunakan hipotesis



**Gambar 1. Output Model Pengukuran**

one-tailed, sehingga nilai *t-statistics* harus di atas 1,64. Berikut hasil pengujian *bootstraping* dengan program *smartPLS*.

Berdasarkan Tabel 8, dapat disimpulkan bahwa persepsi kegunaan berpengaruh terhadap minat perilaku. Hasil pengujian pada Tabel 8 menunjukkan nilai *t-statistics* adalah 0,6772 (<1,64). Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa kegunaan atau kebermanfaatan tidak memengaruhi minat perilaku karyawan untuk menggunakan aplikasi piranti lunak. Persepsi kemudahan berpengaruh positif terhadap minat perilaku. Hasil pengujian pada Tabel 8 menunjukkan nilai *t-statistics* adalah 2,9504 (>1,64). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemudahan untuk menggunakan aplikasi piranti lunak memiliki dampak pada minat karyawan dalam menggunakannya dalam pekerjaan sehari-hari.

Sikap berpengaruh positif terhadap minat perilaku. Hasil pengujian pada Tabel 8 menunjukkan nilai *t-statistics* adalah

2,1050 (>1,64). Demikian dapat disimpulkan bahwa perasaan suka atau tidak suka karyawan terhadap aplikasi piranti lunak berdampak pada minat karyawan dalam menggunakan aplikasi tersebut. Norma subjektif berpengaruh terhadap minat perilaku. Hasil pengujian pada Tabel 8 menunjukkan nilai *t-statistics* adalah 0,7076 (<1,64). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengaruh orang lain pada karyawan agar responden berminat untuk menggunakan aplikasi piranti lunak tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap minat karyawan dalam menggunakannya.

Kontrol perilaku persepsian berpengaruh positif terhadap minat perilaku. Hasil pengujian pada Tabel 8 menunjukkan nilai *t-statistics* adalah 1,8119 (>1,64). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang memfasilitasi karyawan menjadikannya untuk berminat menggunakan aplikasi piranti lunak. Fasilitas tersebut mendukung keseharian karyawan untuk mau menggunakan aplikasi.

**Tabel 8. Hasil Pengujian dengan SmartPLS**

	<i>Original Sample (O)</i>	<i>Sample Mean (M)</i>	<i>T Statistics ( O/STERR )</i>	<b>Keputusan</b>
<b>PU -&gt; BI</b>	-0,073335	-0,060128	0,677217	Ditolak
<b>PEU -&gt; BI</b>	0,3801	0,394419	2,950411	Diterima
<b>AT -&gt; BI</b>	0,304013	0,289818	2,105043	Diterima
<b>SN -&gt; BI</b>	0,070737	0,066865	0,707698	Ditolak
<b>PBC -&gt; BI</b>	0,140616	0,144359	1,811927	Diterima

Keterangan: AT=Sikap; BI=Minat Perilaku; PBC=Kontrol Perilaku Persepsian; PEU= Persepsi Kemudahan; PU= Persepsi Kegunaan; SN=Norma Subjektif

Studi ini menguji determinan minat berperilaku individu untuk menggunakan aplikasi piranti lunak. Determinan minat berperilaku individu tersebut adalah kegunaan persepsian, kemudahan penggunaan persepsian, sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku persepsian. Studi ini membuktikan secara empiris bahwa kemudahan penggunaan persepsian, sikap, dan kontrol perilaku persepsian memengaruhi minat berperilaku individu untuk menggunakan teknologi. Kemudahan penggunaan persepsian merupakan konstruk yang paling besar memengaruhi minat berperilaku. Setelah itu dilanjutkan sikap, kemudian kontrol perilaku persepsian.

**Diskusi pengaruh persepsi kegunaan terhadap minat perilaku.** Davis (1989) mendefinisikan kegunaan persepsian sebagai tingkat keyakinan seseorang bahwa dengan menggunakan sebuah sistem tertentu akan meningkatkan kinerja. Jika seseorang merasa percaya bahwa sistem informasi berguna, maka dia akan berminat menggunakannya. Sebaliknya, jika seseorang merasa percaya bahwa sistem informasi kurang berguna, maka dia tidak akan berminat menggunakannya (Hartono 2007). Konstruk kegunaan persepsian telah terbukti secara empiris pada beberapa penelitian berpengaruh pada minat berperilaku (Liu dan Ma 2006; Taylor dan Todd 1995; Nasri dan Charfeddine 2012a; Yaghoubi dan Bahmani 2010).

Pada penelitian ini, konstruk persepsi kegunaan tidak terbukti memengaruhi minat perilaku karyawan dalam menggunakan aplikasi piranti lunak. Hasil studi ini mendukung penelitian Nasri dan Charfeddine (2012b) dan Lin *et al.* (2011). Menurut penelitian Nasri dan Charfeddine (2012b) yang merujuk pada temuan Nasri dan Charfeddine (2012a), bahwa persepsi nilai tambah individual yang kemudian memengaruhi sikap individu terhadap suatu teknologi lebih memengaruhi minat individu untuk mengadopsi suatu teknologi. Pada penelitian ini, persepsi kegunaan tidak menjadi pertimbangan utama karyawan dalam minat penggunaan piranti lunak. Hal ini ditengarai penggunaan piranti lunak yang secara tidak langsung bersifat *mandatory* di setiap lembaga keuangan.

Seperti telah dijelaskan pada bab sebelumnya, Bank Indonesia memerlukan data atau informasi dari kegiatan suatu Bank yang sifatnya standar. Oleh karena itu, Bank Indonesia telah memberikan sarana pelapo-

ran dalam bentuk *web form*. Pelaporan dilakukan melalui media ekstranet antara Bank Indonesia dengan bank yang terkait. Pihak bank diharapkan mengisi dan melaporkan secara *online*. Dengan demikian, masing-masing lembaga keuangan dalam hal ini juga BPR diharapkan dapat mengembangkan sistem aplikasi piranti lunaknya sendiri, sehingga dapat menyesuaikan kemampuan dengan *web form* Bank Indonesia.

Regulasi di atas menjadikan karyawan tidak terlalu mengindahkan sisi kebermampuan dari sebuah teknologi. Karena karyawan dalam kesehariannya menggunakan aplikasi tersebut, maka karyawan merasa terbiasa dan mampu untuk mengoperasikannya. Dengan demikian, persepsi ini menjadi tidak berpengaruh terhadap minat perilakunya dalam menggunakan aplikasi piranti lunak.

**Diskusi pengaruh persepsi kemudahan terhadap minat perilaku.** Kemudahan penggunaan persepsian didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan suatu teknologi akan bebas dari usaha (Davis 1989). Mendasarkan pada definisinya, diketahui bahwa konstruk kemudahan penggunaan persepsian merupakan suatu kepercayaan (*belief*) tentang pengambilan keputusan. Dengan demikian, jika seseorang merasa percaya bahwa sistem informasi mudah digunakan, maka dia akan berminat menggunakannya. Sebaliknya, jika seseorang merasa percaya bahwa sistem informasi tidak mudah digunakan, maka dia tidak akan berminat menggunakannya (Hartono 2007). Kemudahan penggunaan persepsian ini dibuktikan secara empiris memengaruhi minat perilaku (Liu dan Ma 2006; Hernandez *et al.* 2008; Bhatti 2007; Fusulier dan Durlabhji 2005 serta Jam dan Waheed 2010).

Penelitian ini juga membuktikan secara empiris bahwa persepsi kemudahan memengaruhi minat karyawan untuk menggunakan piranti lunak. Menurut Natigor (2006) persepsi kemudahan penggunaan dapat mengurangi usaha (baik waktu dan tenaga) seseorang dalam mempelajari komputer. Perbandingan persepsi kemudahan tersebut memberikan indikasi bahwa karyawan yang menggunakan teknologi dapat bekerja lebih mudah dibandingkan dengan orang yang bekerja secara manual. Penelitian ini juga memperkuat temuan studi Iqbaria (1994) yang membuktikan secara empiris bahwa TI digunakan bukan mut-

lak karena adanya tekanan sosial, sehingga dapat dijelaskan bahwa penggunaan TI bukan karena adanya unsur tekanan, tetapi karena memang mudah digunakan (Natigor 2006). Dengan demikian, karyawan yang sehari-harinya menggunakan aplikasi piranti lunak berpendapat bahwa dengan menggunakan piranti lunak, mereka akan dapat terbebas dari usaha yang lebih berat, sehingga hal memunculkan minat karyawan untuk menggunakannya.

**Diskusi Pengaruh Sikap Terhadap Minat Perilaku.** Sikap terhadap perilaku didefinisikan oleh Davis (1989) sebagai perasaan positif atau negatif dari seseorang jika harus melakukan perilaku yang ditentukan. Hartono (2007) yang merujuk pada studi Mathieson (1991) mendefinisikan sikap sebagai evaluasi pemakai tentang ketertarikannya menggunakan sistem. Mendasarkan pada TPB, sikap diprediksi berpengaruh terhadap minat perilaku dengan akurasi yang tinggi (Ajzen 1991). Beberapa penelitian lain juga menyebutkan bahwa sikap berpengaruh terhadap minat perilaku (Nasri dan Charfeddine 2012a; Al Somali 2009; Celik dan Yilmaz 2011; serta Yaghoubi dan Bahmani 2010).

Konstruk sikap berpengaruh terhadap minat berperilaku seseorang untuk menggunakan aplikasi piranti lunak. Mendasarkan pada penelitian Nasri dan Charfeddine (2012b) yang merujuk pada temuan Nasri dan Charfeddine (2012a), bahwa persepsi nilai tambah individual yang kemudian memengaruhi sikap individu terhadap suatu teknologi lebih memengaruhi minat individu untuk mengadopsi suatu teknologi. Sejalan dengan pendapat tersebut serta hasil pengujian, maka persepsi kemudahan, penggunaan aplikasi piranti lunak yang mudah menjadikan karyawan berpikir bahwa penggunaan aplikasi ini merupakan keputusan yang bijak dan menyenangkan. Selain itu, peran sebuah teknologi khususnya penggunaan komputer mampu menyediakan proses yang cepat, akurat, rendah biaya, tepat waktu, dan produktivitas tinggi (Wilkinson *et al.* 2000). Peranan ini membentuk sebuah informasi positif yang berdampak pada terciptanya sikap positif karyawan terhadap penggunaan sebuah teknologi. Pikiran positif inilah yang menyebabkan karyawan berminat untuk menggunakannya. Dengan demikian, sikap menjadi salah satu determinan penentu karyawan untuk berminat menggunakan aplikasi piranti lunak.

**Diskusi Pengaruh Norma Subjektif Terhadap Minat Perilaku.** Ajzen (1991) mengungkap bahwa keyakinan normatif (*normative beliefs*) adalah keyakinan tentang harapan normatif orang lain yang memotivasi seseorang untuk memenuhi harapan tersebut (*normative beliefs and motivation to comply*). Keyakinan normatif merupakan indikator yang kemudian menghasilkan norma subjektif. Beberapa penelitian menyebutkan konstruk ini memengaruhi penggunaan suatu sistem, misalnya Taylor dan Todd (1995); Nasri dan Charfeddine (2012a); Yaghoubi dan Bahmani (2010); Fusilier dan Durlabhji (2005); serta Nasri dan Charfeddine (2012b).

Hasil berbeda dibuktikan pada penelitian ini. Norma subjektif tidak memengaruhi minat karyawan untuk menggunakan aplikasi piranti lunak. Hasil studi ini konsisten dengan studi Windharta (2011) bahwa konstruk norma subjektif tidak berpengaruh terhadap minat berperilaku seseorang untuk menggunakan SIA berbasis teknologi. Windharta (2011) yang merujuk pada studi Chau dan Hu (2002) menjelaskan bahwa responden lebih menyukai untuk membangun evaluasi pada sistem informasi secara independen sehingga akan mengurangi pengaruh pendapat dari orang lain terhadap penggunaan teknologi. Sejalan dengan pendapat di atas, penelitian Nasri dan Charfeddine (2012b) yang merujuk pada temuan Nasri dan Charfeddine (2012a) menyatakan bahwa persepsi nilai tambah individual lebih memengaruhi sikap atau pikiran individu terhadap suatu teknologi, tanpa dipengaruhi hal atau orang lain.

Hasil pengujian ini sejalan dengan hasil pengujian penelitian sebelumnya. Dijelaskan bahwa persepsi kemudahan dan sikap individu memengaruhi karyawan untuk menggunakan piranti lunak ini. Oleh karena itu, pendapat orang lain bukan menjadi pertimbangan bagi karyawan untuk memutuskan intensinya terhadap aplikasi. Dengan demikian, studi ini tidak membuktikan adanya pengaruh norma subjektif terhadap minat perilaku.

**Diskusi Pengaruh Kontrol Perilaku Persepsian Terhadap Minat Perilaku.** Ajzen (1991) menyatakan bahwa keyakinan kontrol (*control beliefs*) yang kemudian menghasilkan kontrol perilaku yang dipersepsikan adalah keyakinan tentang keberadaan faktor-faktor yang mendukung atau menghambat perilaku yang sedang dipertimbang-

kan. Jika semakin menarik sikap terhadap suatu perilaku, dan semakin besar kontrol perilaku persepsian, maka semakin kuat seseorang untuk melakukan sesuatu yang sedang dipertimbangkan (Hartono 2007). Beberapa penelitian menyebutkan bahwa kontrol perilaku persepsian berpengaruh positif terhadap minat penggunaan teknologi (Taylor dan Todd 1995; Nasri dan Charfeddine 2012; Yaghoubi dan Bahmani 2010; Fusilier dan Durlabhji 2005; serta Bhatti 2007).

Hasil pengujian studi ini memperkuat hasil studi Taylor dan Todd (1995) yang menyatakan bahwa pengaruh kontrol perilaku persepsian terhadap minat perilaku lebih kuat bagi grup berpengalaman dibandingkan grup tidak berpengalaman. Hal ini disebabkan, orang yang berpengalaman lebih mampu memanfaatkan informasi, sehingga mereka memiliki cukup pengetahuan dan sumber daya. Hal ini diperkuat oleh TPB bahwa salah satu faktor penentu minat perilaku yakni kontrol perilaku persepsian sering didasarkan atas pengalaman masa lalu terkait teknologi (Ajzen 1991). Karyawan yang merasa memiliki sumber daya, pengetahuan, dan kemampuan, maka hal ini dapat menjadi faktor pendukung bagi karyawan. Adanya faktor pendukung di atas menjadikan karyawan merasa mudah dalam mengoperasikan piranti lunak tersebut. Oleh karena itu, hal ini menjadikan karyawan berminat untuk menggunakan aplikasi. Dengan demikian, hasil studi ini membuktikan bahwa kontrol perilaku persepsian berpengaruh terhadap minat perilaku karyawan dalam menggunakan piranti lunak.

## SIMPULAN

Hasil studi ini mampu menjawab pertanyaan penelitian yang ingin mengetahui pengaruh persepsi kegunaan, persepsi kemudahan, sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku persepsian terhadap minat perilaku penggunaan piranti lunak. Penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa minat berperilaku karyawan untuk menggunakan aplikasi piranti lunak ditentukan oleh persepsi kemudahan, sikap, dan kontrol perilaku persepsian. Dalam studi ini, persepsi kemudahan memberikan pengaruh terbesar terhadap minat berperilaku. Setelah persepsi kemudahan diikuti sikap, kemudian kontrol perilaku persepsian. Penelitian ini tidak dapat membuktikan bahwa minat berperilaku dipengaruhi oleh norma subjektif dan persepsi kegunaan.

Studi ini menyatakan bahwa karena faktor regulasi yang secara tidak langsung mengharuskan penggunaan piranti lunak, maka karyawan tidak terlalu memandang kegunaan aplikasi yang ada. Selain itu, karena karyawan merasa memiliki kemampuan dan sumber daya untuk menggunakan aplikasi, maka karyawan cenderung merasa mudah untuk menggunakannya. Di sisi lain, karyawan tidak terlalu memikirkan pendapat orang lain dalam penggunaan aplikasi. Sejalan dengan hal tersebut, sikap dalam hal ini pikiran positif karyawan yang cenderung menyukai aplikasi menjadikannya berminat menggunakan aplikasi tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa individu berminat menggunakan aplikasi piranti lunak jika aplikasinya mudah, fasilitas mendukung, dan persepsi positif terhadap aplikasi yang diimplementasikan. Semakin tinggi tingkat kemudahan, semakin tinggi fasilitas yang mendukung, dan semakin tinggi pikiran positif terhadap aplikasi yang diimplementasikan, maka semakin tinggi pula minat berperilaku individu untuk menggunakannya.

Saran untuk peneliti mendatang adalah peneliti selanjutnya dapat menyesuaikan waktu pengisian kuesioner dengan aktivitas responden agar responden dapat berkontribusi penuh pada penelitian. Selanjutnya, peneliti mendatang dapat memperpanjang waktu konfirmasi atas kesanggupan objek penelitian untuk menerima kuesioner dan pengisian kuesioner. Terakhir, diharapkan peneliti selanjutnya dapat mendatangi secara langsung seluruh objek penelitian apabila dimungkinkan, sehingga proses pengisian kuesioner menjadi lebih optimal.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ajzen, I. 1991. "The Theory of Planned Behavior". *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, Vol.50, hal.179-211.
- Al-Somali, S.A., G. Roya, dan C. Ben. 2009. "An Investigation into The Acceptance of Online Banking in Saudi Arabia". *Technovation*, Vol. 29, hal. 130-141.
- Bhatti, T. 2007. "Exploring Factors Influencing The Adoption of Mobile Commerce". *Journal of Internet Banking and Commerce*, Vol.12, No.3, hal.1-13.
- Bodnar, G.H. dan W.S.Hopwood. 2004. *Accounting Information Systems*. 9/e. Prentice Hall. Australia

- Celik, E dan V.Yilmaz. 2011. "Extending The Technology Acceptance Model For Adoption of e-Shopping By Consumers in Turkey". *Journal of Electronic Commerce Research*, Vol. 12, No.2, hal.152-164.
- Chau, P.Y.K. and P. J. Ho. 2002. "Examining A Model of Information Technology Acceptance by Individual Professionals" *Systems*, Vol. 18, hal. 191-229.
- Direktorat Akunting dan Sistem Pembayaran (DASP). (2013). Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/13/DASP tanggal 12 April 2013 *tentang* Laporan Penyelenggaraan Kegiatan Alat Pembayaran dengan Menggunakan Kartu dan Uang Elektronik (*Electronic Money*) oleh Bank Perkreditan Rakyat dan Lembaga Selain Bank.
- Davis, F. D. 1989. "Perceived Usefulness, Perceived Ease Of Use, And User Acceptance of Information Technology". *MIS Quarterly*, Vol. 13, No. 3, hal. 319-340.
- Fusilier, M dan S. Durlabhji. 2005. "An Exploration of Students Internet Use In India". *Campus-Wide Information Systems*, Vol. 22, No. 4, hal. 233-246.
- Hartono, J. 2007. *Sistem Informasi Keperilaku*. ANDI. Yogyakarta.
- Hartono, J. 2008. *Metodologi Penelitian Sistem Informasi*. ANDI. Yogyakarta
- Hartono, J dan W. Abdillah. 2009. *Konsep dan Aplikasi PLS (Partial Least Square) Untuk Penelitian Empiris*. BPFE. Yogyakarta
- Hernandez, B., Julio J., dan Jose M. 2008. "Business Acceptance of Information Technology: Expanding TAM Using Industry Sector and Technological Compatibility". *International Journal of Enterprise Information Systems*, Vol.4, No. 4, hal.62-79.
- Huda. 2013. Optimalkan Potensi Kota Malang. Diunduh tanggal 25 Oktober 2013. <<http://www.memoarema.com/30198/>>
- Hutasuhut, D., R., 2009. Pengaruh FDR, BOPO, dan NPF terhadap Profitabilitas (ROE) Perbankan Syariah Indonesia di Indonesia. *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Iqbaria, M. 1994. "Predictors of Intension of IS Professionals to Stay with The Organization in South Africa". *Information and Management*, Vol. 26, hal. 245-256.
- Jam, F. A. dan M. Waheed. 2010. "Teachers Intention to Accept Online Education: Extended TAM Model". *Interdisciplinary Journal Of Contemporary Research In Business*, Vol.2, No. 5, hal. 330-343.
- Lin, F., Seedy S., F., dan Deron L. 2011. "Assessing Citizen Adoption of E-Government Initiatives in Gambia: A Validation of The Technology Acceptance Model in Information Systems Success". *Government Information Quarterly*, Vol. 28, hal. 271-279.
- Liu, L dan Q. Ma. 2006. "Perceived System Performance: A Test of An Extended Technology Acceptance Model". *Database for Advance in Information Systems*, Vol.37, hal.50-59.
- Maharsi, S., dan Y. Mulyadi. 2007. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Nasabah Menggunakan Internet Banking dengan Menggunakan Kerangka Technology Acceptance Model (TAM)". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 9, No. 1, hal. 18-28.
- Mathieson, K. 1991. "Predicting User Intension: Comparing The Technology Acceptance Model with The Theory of Planned Behavior". *Informaion Systems Research*, Vol. 2, hal. 173-191.
- McLeod R Jr dan G. Schell. 2007. *Management Information Systems*. Pearson Prentice Hall. New Jersey.
- Nasri, W. dan L. Charfeddine. 2012a. "Factors Affecting The Adoption of Internet Banking in Tunisia: An Integration Theory of Acceptance Model and Theory of Planned Behavior". *The Journal of High Technology Management Research*, Vol. 23, No. 1, hal. 1-14.
- Nasri, W. dan L. Charfeddine. 2012b. "An Exploration of Facebook.Com Adoption in Tunisia Using Technology Acceptance Model (TAM) and Theory of Reasoned Action (TRA)". *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, Vol. 4, No. 5, hal. 948-968.
- Natigor, F. 2004. Penggunaan Teknologi Informasi Berdasarkan Aspek Perilaku (*Behavioral Aspect*). *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Republik Indonesia. 1998. Undang – Undang No. 10 Tahun 1998. Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Republik Indonesia No. 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan.

- Sekundera, C. 2006. Analisis Penerimaan Pengguna Akhir dengan Menggunakan Technology Acceptance Model dan End User Computing Satisfaction terhadap Penerapan Sistem Core Banking pada Bank ABC. *Tesis Tidak Dipublikasikan*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*. Alfabeta. Bandung.
- Taylor, S. dan P. Todd. 1995. "Assesing IT Usage: The Role of Experience". *MIS Quarterly*, Vol.19, No. 4, hal. 561-571.
- Udin. 2011. Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Diunduh tanggal 30 Oktober 2013. <<http://udin.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/.../BPR.doc>>.
- Venkatesh, V. dan F.D.Davis. 2000. "A Theoretical Extension of The Technology Acceptance Model: Four Longitudinal field Studies". *Management Science*, Vol. 46, No. 2, hal. 186-204.
- Wilkinson, J.W, Michael, C, Vasant R, dan Bernard W.O.W. 2000. *Accounting Information Systems*. John Wiley and Sons. USA.
- Windharta, I.W.D.C. 2011. Determinan Minat Keperilakuan Untuk Menggunakan Sistem Informasi Akuntansi Berbasis Teknologi Informasi. Tesis tidak dipublikasikan. Program Magister Akuntansi Pascasarjana Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Yaghoubi, N., M., dan E. Bahmani. 2010. "Factors Affecting the Adoption of On-line Banking An Intergration of Technology Acceptance Model and Theory of Planned Behavior". *International Journal of Business and Management*, Vol. 5, No. 9, hal. 159-165.